

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu. Berikut merupakan uraian dari beberapa penelitian terdahulu:

1. **Geimechi dan Khodabakhshi (2015)**

Topik penelitian ini adalah faktor-faktor yang memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, pengungkapan, *leverage*, dan *discretionary accrual*.

Metode penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda serta menggunakan sampel 121 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran pada tahun 2009-2013. Hasil dari penelitian ini adalah, pengungkapan dan *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan dan *discretionary accrual* dengan konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian Geimechi dan Khodabakhshi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel independen yang digunakan yaitu *leverage*. Perbedaan penelitian Geimechi dan Khodabakhshi dengan penelitian yang dilakukan adalah sampel yang digunakan, tahun observasi yaitu pada tahun 2012-2014, dan tidak menggunakan variabel ukuran perusahaan, pengungkapan,

discretionary accrual, serta tidak menggunakan analisis linear berganda tetapi menggunakan analisis regresi logistik karena variabel konservatisme akuntansi menggunakan model *dummy*.

2. **Radyasinta dan Kusmuriyanto (2014)**

Topik penelitian ini adalah pengaruh mekanisme *good corporate governance*, likuiditas, profitabilitas, dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, likuiditas, profitabilitas, dan leverage. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* dianggap mengimplementasikan informasi keuangan yang transparan dan akurat bagi investor sebagai bagian dari konservatisme akuntansi.

Metode penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda serta menggunakan sampel yang diambil yaitu 38 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012. Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, komisaris independen, profitabilitas, dan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi sedangkan variabel kepemilikan institusional dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian Radyasinta dan Kusmuriyanto dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel independen yang digunakan yaitu leverage, dan kepemilikan manajerial serta sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan penelitian Radyasinta dan Kusmuriyanto dengan penelitian yang dilakukan adalah pada tahun observasi

yaitu pada tahun 2012-2014, dan tidak menggunakan variabel komisaris independen dan profitabilitas, serta tidak menggunakan analisis linear berganda tetapi menggunakan analisis regresi logistik karena variabel konservatisme akuntansi menggunakan model *dummy*.

3. Dewi dan Al-Azhar (2014)

Topik penelitian ini adalah pengaruh struktur kepemilikan institutional, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik, *debt covenant* dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik, *debt covenant*, *growth opportunities*. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah terjadi kasus penggelembungan laba pada PT Kimia Farma, hal ini terjadi karena kurangnya sikap konservatisme.

Metode penelitian menggunakan metode analisis berganda dan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Hasil dari penelitian ini adalah variabel Struktur Kepemilikan Institusional (SKI) tidak berpengaruh terhadap konservatisme, Struktur Kepemilikan Manajerial (SKM) berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme, variabel Struktur Kepemilikan Publik (SKP) tidak berpengaruh terhadap konservatisme, variabel *debt covenant* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme, dan variabel *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme.

Persamaan penelitian Dewi dan Al-Azhar dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel independen yang digunakan yaitu *growth opportunities*, dan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan penelitian Dewi dan Al-Azhar dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tahun observasi yaitu pada tahun 2012-2014, dan tidak menggunakan variabel Struktur Kepemilikan Institusional (SKI), Struktur Kepemilikan Publik (SKP) dan *debt covenant*, serta tidak menggunakan analisis linear berganda tetapi menggunakan analisis regresi logistik karena variabel konservatisme akuntansi menggunakan model *dummy*.

4. Luh Putu, Nyoman dan Ni Kadek (2014)

Topik penelitian ini adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah risiko litigasi, kontrak hutang, struktur kepemilikan dan *growth opportunities*. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial, karena memiliki dua sisi pemikiran yang berbeda. Pemikiran itu adalah konservatisme dianggap sebagai penetal rasa keyakinan manajemen, di sisi lain konservatisme dianggap menjadi pembias dalam laporan keuangan.

Metode penelitian menggunakan metode regresi linier berganda dan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Hasil dari penelitian ini adalah resiko litigasi memiliki pengaruh signifikan positif sedangkan kontak hutang dan struktur kepemilikan dan *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian Luh Putu, Nyoman dan Ni Kadek dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel independen struktur kepemilikan dan *growth opportunities*, serta sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan penelitian Luh Putu, Nyoman dan Ni Kadek dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tahun observasi yaitu pada tahun 2012-2014, dan tidak menggunakan variabel risiko litigasi dan kontrak hutang, serta tidak menggunakan analisis linear berganda tetapi menggunakan analisis regresi logistik karena variabel konservatisme akuntansi menggunakan model *dummy*.

5. Ni Kadek dan I Ketut (2014)

Topik penelitian ini adalah pengaruh struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *financial distress*. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah banyak pihak yang mendukung dan menolak konsep konservatisme, sehingga masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Metode penelitian menggunakan metode regresi linier berganda dan sampel yang digunakan adalah 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Hasil dari penelitian ini adalah struktur kepemilikan manajerial dan *leverage* berpengaruh signifikan positif pada konservatisme akuntansi, sedangkan *financial distress* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian Ni Kadek dan I Ketut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel independen kepemilikan manajerial dan sampel

yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan penelitian Ni Kadek dan I Ketut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tahun observasi yaitu pada tahun 2012-2014, dan tidak menggunakan variabel *financial distress*, serta tidak menggunakan analisis linear berganda tetapi menggunakan analisis regresi logistik karena variabel konservatisme akuntansi menggunakan model *dummy*.

6. Indah dan Ilham (2014)

Topik penelitian ini adalah pengaruh struktur kepemilikan manajerial, *debt covenant* dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan struktur kepemilikan manajerial, *debt covenant* dan *growth opportunities*.

Metode penelitian menggunakan metode regresi linier berganda dan sampel yang digunakan adalah 53 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Hasil dari penelitian ini adalah struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sedangkan *debt covenant* dan *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian Indah dan Ilham dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel independen kepemilikan manajerial dan *growth opportunities*, sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan penelitian Indah dan Ilham dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tahun observasi yaitu pada tahun 2012-2014, dan tidak menggunakan variabel *debt covenant*, serta tidak menggunakan analisis linear

berganda tetapi menggunakan analisis regresi logistik karena variabel konservatisme akuntansi menggunakan model *dummy*.

7. **Angga dan Arifin (2013)**

Topik pada penelitian ini adalah analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah rasio *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajemen, kepemilikan publik, dan *growth opportunities*. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah prinsip konservatisme dianggap kontroversial karena memiliki banyak kritikan, salah satunya adalah dapat memengaruhi laporan keuangan.

Metode penelitian menggunakan analisis regresi berganda dan menggunakan sampel 108 perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009-2011. Hasil dari penelitian ini adalah rasio *leverage*, intensitas modal dan *growth opportunities* perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik terbukti tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian Angga dan Arifin dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variabel independen yang digunakan yaitu *leverage*, kepemilikan manajerial dan *growth opportunities*, serta sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan penelitian Angga dan Arifin dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tahun observasi yaitu pada tahun 2012-2014, dan tidak menggunakan variabel ukuran perusahaan, intensitas

modal kepemilikan publik, serta tidak menggunakan analisis linear berganda tetapi menggunakan analisis regresi logistik karena variabel konservatisme akuntansi menggunakan model *dummy*.

8. Dinny (2013)

Topik penelitian ini adalah faktor-faktor yang memengaruhi penerapan konservatisme akuntansi perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, dan komite audit. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah terjadi kasus penggelembungan laba pada PT Kimia Farma, hal ini terjadi karena kurangnya sikap konservatisme dalam perusahaan tersebut.

Metode penelitian menggunakan analisis regresi berganda dengan jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 87 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2010. Kesimpulan atas hasil penelitian ini adalah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan kepemilikan institusional, *leverage* dan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian Dinny dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variabel independen yang digunakan yaitu *leverage* dan kepemilikan manajerial, serta sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan penelitian Dinny dengan penelitian yang dilakukan adalah tahun observasi yaitu pada tahun 2012-2014, dan tidak menggunakan variabel kepemilikan institusional dan komite audit, serta tidak menggunakan analisis

linear berganda tetapi menggunakan analisis regresi logistik karena variabel konservatisme akuntansi menggunakan model *dummy*.

9. Shuto dan Takada (2010)

Topik penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kepemilikan manajerial dengan konservatisme akuntansi. Variabel-variabel yang digunakan adalah kepemilikan manajerial dan konservatisme. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi dapat menekan adanya asimetri informasi, konservatisme diharapkan dapat memfasilitasi kontrak antara manajer dan pemegang saham untuk mengurangi biaya agensi. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah tinggi rendahnya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan memengaruhi konservatisme akuntansi yang diukur dengan ketepatan waktu yang diusulkan oleh Basu (1997).

Metode penelitian menggunakan metode regresi linier berganda dan sampel yang digunakan adalah perusahaan firma dari tahun 1994-2004. Hasil dari penelitian ini menemukan hubungan signifikan positif antara kepemilikan manajerial di tingkat menengah dan asimetri ketepatan waktu.

Persamaan penelitian Shuto And Takada dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel kepemilikan manajerial. Perbedaan penelitian Shuto And Takada dengan penelitian yang dilakukan adalah tahun observasi yaitu pada tahun 2012-2014 serta sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Indonesia, serta tidak menggunakan analisis linear berganda tetapi menggunakan analisis regresi logistik karena variabel konservatisme akuntansi menggunakan model *dummy*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan muncul karena adanya kebutuhan *principal* atau pemegang saham terhadap kinerja perusahaan yang dikelola oleh agen atau manajemen. Menurut Jensen dan Meckling (1976 dalam Indah, 2014), teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan agensi muncul karena satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. *Principal* membawahi agen untuk melaksanakan kinerja yang lebih efisien, *principal* berusaha bersikap netral terhadap datangnya risiko sementara agen berusaha untuk menolak usaha dan risiko (Arfan, 2010:56).

Menurut Arfan (2010:56) “Agen dan prinsipal diasumsikan termotivasi oleh kepentingannya sendiri, dan sering kali kepentingan antara keduanya berbenturan”. Benturan atau konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* terjadi karena manajemen tidak selalu bertindak dengan searah kepentingan *stakeholder* melainkan mereka juga bertindak mengikuti kepentingan pribadi mereka, hal ini akan berdampak pada terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena manajer sering kali mengetahui dan memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan dengan investor luar (Brigham dan Houston, 2011:184).Teori keagenan ini dipilih karena penelitian ini membahas tentang masalah konservatisme sebagai salah satu asas yang dipilih oleh manajemen dalam menentukan kebijakan perusahaan yang merupakan bagian dari pemberian wewenang oleh *principal* kepada *agent*.

2.2.2 Teori *Signaling*

Menurut Brigham dan Houston (2011:186) “sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan”. Para penerima sinyal ini adalah pihak-pihak luar yang terkait dengan perusahaan. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan hendaknya bersifat relevan bagi investor untuk dapat memprediksi kinerja perusahaan tersebut. Semua investor menggunakan informasi tersebut untuk mengevaluasi risiko yang akan dihadapi. Perusahaan hendaknya mengungkapkan informasi yang transparan agar investor dan pemangku kepentingan lainnya dapat menggunakan informasi tersebut secara andal.

Teori ini dipilih karena berkaitan dengan perilaku manajemen dalam menyampaikan laporan keuangan kepada pihak prinsipal. Apabila menganut konservatisme maka pengakuan laba akan tertunda dan menyebabkan laba perusahaan terlihat tidak meningkat. Selain itu, dalam teori sinyal perusahaan akan memberikan sinyal yang baik terhadap para pemangku kepentingan sehingga dapat menyebabkan adanya ketertarikan dari pihak investor untuk menanamkan modalnya. Disisi lain dengan adanya sinyal yang baik, pihak kreditor akan dapat memberikan kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan namun kreditor juga dapat melakukan pengawasan yang lebih kepada perusahaan karena kreditor tidak ingin ditipu oleh perusahaan yang memiliki laba yang terlalu tinggi.

2.2.3 Konservatisme Akuntansi

Menurut Suwardjono (2013:245) “konservatisme dalam akuntansi adalah sikap atau aliran (mahzab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (outcome) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut”. Implementasinya adalah pada umumnya manajemen akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan terjadi dan tidak langsung mengakui pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinan besar dapat terjadi.

Pernyataan konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) mengartikan bahwa konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Hal ini berarti dalam mengelola keuangan, manajemen perusahaan memiliki sifat kehati-hatian. Sifat kehati-hatian disini umumnya digambarkan bahwa perusahaan tidak akan mengakui adanya laba sampai benar-benar terealisasi. Dampaknya adalah akan ada *understatement* atau kekurangan pencatatan pada laba pada satu periode.

Menurut Riahi A. Belkaoui (2007:288) konservatisme dapat menjadi batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan serta andal. Prinsip ini beranggapan bahwa ketika memilih antara dua atau pilihan mengenai teknik akuntansi, maka suatu preferensi ditujukan untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan bagi ekuitas pemegang saham. Terdapat dua macam konservatisme, yaitu konservatisme tidak kondisional dan konservatisme

kondisional (Irwanto, 2012). Konservatisme tidak kondisional adalah konservatisme yang terkait dengan neraca dan tidak berdasarkan adanya berita adanya laba maupun rugi. Konservatisme jenis ini misalnya adalah tidak diakuinya *goodwill*, aktivitas pemasaran, dan penggunaan pengalokasian yang bersifat akselerasi (saldo menurun berganda).

Konservatisme selanjutnya adalah konservatisme kondisional. Konservatisme kondisional dicetuskan oleh Basu (1997), konservatisme jenis ini adalah konservatisme berkaitan dengan kondisi pasar terkait dengan *earnings* dan bergantung pada berita. Terdapat beberapa pengukuran tentang konservatisme akuntansi yang sering digunakan dalam berbagai penelitian, berikut adalah pengukuran-pengukuran tersebut:

1. *Asymetic timeliness of earning measure* (AT)

Pengukuran ini pertama kali dikenalkan oleh Sudipta Basu dalam penelitiannya yang berjudul “*The Conservatism Principle And Asymmetric Timeliness Of Earnings*” (1997). Berikut adalah model pengukuran konservatisme akuntansi menurut Basu (1997):

$$\frac{EPS_{it}}{P_{it}} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{it} + \beta_0 R_{it} + \beta_1 R_{it} DR_{it} + \varepsilon_{it}$$

EPS_{it} : *Earning Per Share* untuk perusahaan i tahun t.

P_{it} : Harga pasar pembukaan untuk perusahaan i tahun t

R_{it} : *Return* saham perusahaan i tahun t

DR_{it} : 1 bila *return* pasar untuk perusahaan i tahun t adalah negatif dan 0 apabila sebaliknya

Perusahaan dapat dikatakan memiliki tingkat konservatisme yang tinggi apabila nilai $RitDRit$ lebih tinggi. Nilai $RitDRit$ digunakan sebagai pemotong untuk menentukan perusahaan tersebut tergolong *low conservatism*, *medium conservatism* atau *high conservatism*. Semakin tinggi nilai $RitDRit$, maka diasumsikan semakin tinggi penerapan konservatisme pada perusahaan tersebut.

2. *Asymmetric cash flow to accrual measure (AACF)*

Pengukuran ini dikenalkan oleh Ray Ball dan Lakshmanan Shivakumar dalam penelitiannya yang berjudul “*Earnings Quality In UK Private Firms: Comparative Loss Recognition Timeliness*” (2005). Pengukuran model ini menggabungkan antara pengukuran *asymmetric timeliness* adaptasi Basu (1997) dengan pengukuran akuntansi akrual adaptasi dari Dechow et al. (1998). Berikut adalah model pengukuran konservatisme akuntansi menurut Ray Ball dan Lakshmanan Shivakumar (1997):

$$ACC_t = \beta_0 + \beta_1 DCFO_t + \beta_2 CFO_t + \beta_3 DCFO_t \times CFO_t + \varepsilon_t$$

ACC_t : Akrual yang diukur dengan *net income* – total arus kas

$DCFO_t$: *Dummy* 0 bila CFO_t lebih besar sama dengan 0 dan 1 bila CFO_t lebih kecil dari 0

CFO_t : Arus kas operasi tahun t.

3. *Rasio Market To Book (Book To Market Ratio)*

Pengukuran ini dikenalkan oleh Beaver dan Ryan dalam penelitiannya yang berjudul “*Biases And Lags In Book Value And Their Effects On The Ability Of The*

Book-To-Market Ratio To Predict Book Return On Equity” (2000). Berikut adalah model pengukuran konservatisme akuntansi menurut Beaver dan Ryan:

$$BTM_{t,i} = \alpha_t + \alpha_i + \sum_{j=0}^6 \beta_j R_{t-j,i} + \varepsilon_{t,i}$$

BTM_{it} book to market ratio perusahaan i pada akhir tahun t

α_t year to year variation in the BTM common to the sample firms

α_i Bias component dari BTM untuk perusahaan i

$R_{t-j,i}$ Return on Equity (ROE) selama 6 tahun sebelum tahun t

Menurut model pengukuran diatas, untuk mengukur konservatisme dengan asumsi perusahaan yang melaporkan nilai aset dan rasio *market to book* lebih rendah cenderung menggunakan konservatisme akuntansi.

4. *Hidden Reserves Measure* (HR)

Pengukuran ini dikenalkan oleh Penman dan Zhang dalam penelitiannya yang berjudul “*Accounting Conservatism, The Quality Of Earnings, And Stock Returns*” (2002). Berikut adalah model pengukuran konservatisme akuntansi menggunakan indeks *C-score* menurut Penman dan Zhang (2002):

$$C_{it} = \frac{ER_{it}}{NOA_{it}}$$

C_{it} : *Conservatism index* (C-score)

ER_{it} : *Earning* perusahaan i tahun t

NOA_{it} : *Net operating asset* perusahaan i tahun t .

Indeks *C-score* mengukur pengaruh konservatisme akuntansi pada neraca. Pengukuran *C-score* sebagai tingkat estimasi cadangan yang diciptakan oleh konservatisme. Neraca biasanya menilai *item-item* keuangan pada nilai pasar atau yang terdekat dengan nilai pasar apabila tingkat bunga berubah sedikit maka konservatisme tidak berdampak pada *item-item* keuangan.

5. Besaran Akruai

Pengukuran ini dikenalkan oleh Givoly dan Hayn (2002) dalam jurnalnya yang berjudul “*Rising Conservatism: Implications For Financial Analysis*”. Di dalam jurnal ini digunakan salah satu pengukuran konservatisme akuntansi menggunakan komponen akrual yaitu:

$$\text{Non Operating Accrual} = \text{Total Accrual} - \text{Operating Accrual}$$

Dimana :

$$\text{Total Accrual} = (\text{laba bersih} + \text{akumulasi penyusutan}) - \text{ arus kas operasional}$$

$$\text{Operating Accrual} = \Delta \text{ piutang} + \Delta \text{ persediaan} + \Delta \text{ biaya dibayar dimuka} - \Delta \text{ utang usaha} - \Delta \text{ beban akrual} - \Delta \text{ utang pajak}$$

Diasumsikan apabila hasil perhitungan konservatisme ini bernilai negatif maka dapat diasumsikan menerapkan sikap konservatif. Dalam total akrual, salah satu unturnya merupakan laba bersih dimana apabila nilai operasi akrual lebih besar maka akan melebihi nilai laba bersih sehingga diasumsikan manajemen bersikap konservatif. Sebaliknya, apabila total akrual lebih besar dibanding dengan operasi akrual, diasumsikan perusahaan memiliki sikap optimis terhadap

laba atau dengan kata lain tidak konservatif. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba diasumsikan konservatif disebabkan laba yang diperoleh lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu. Perolehan laba yang lebih rendah dibandingkan *cash flow* mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kas yang lebih tetapi mengakui adanya rugi sehingga laba yang didapat rendah.

Tinggi maupun rendahnya operasi akrual dapat mengisyaratkan agresif atau konservatifnya pihak manajemen suatu perusahaan, karena operasi akrual merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari. Operasi akrual memiliki unsur-unsur aset dan utang, dimana unsur aset adalah piutang, persediaan, beban di bayar dimuka sedangkan unsur utang adalah utang usaha, beban akrual (utang beban), dan utang pajak. Dalam perhitungan ini, untuk mendapatkan hasil negatif atau konservatif maka nilai utang usaha, beban akrual, dan utang pajak harus benar-benar tinggi atau dengan kata lain perusahaan mengakui rugi atau beban yang sangat besar.

2.2.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham pada suatu perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu bagian dari tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang diatur oleh organ perusahaan untuk dapat meningkatkan keberhasilan usaha berdasarkan perundang-undangan dan etika (Adrian, 2012:1). Dalam teori agensi, pihak manajemen merupakan pihak yang dapat mengurangi adanya

konflik kepentingan yang muncul antara pihak agen dan prinsipal karena pihak manajemenlah yang mengatur jalannya perusahaan serta menetapkan kebijakan-kebijakan yang digunakan oleh sebuah perusahaan.

Dengan adanya kepemilikan dari pihak manajerial maka perusahaan akan cenderung bertindak konservatif. Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham oleh manajemen akan cenderung untuk melaporkan laba secara konservatif karena manajemen menginginkan perusahaannya lebih berkembang (Suaryana, 2008). Apabila dalam suatu perusahaan pihak manajer maupun direksi memiliki saham suatu perusahaan, maka manajer akan lebih cenderung melaporkan laba secara konservatif karena rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan cenderung lebih besar sehingga manajemen cenderung berkeinginan untuk memperbesar perusahaan dengan menggunakan cadangan tersembunyi yang dapat meningkatkan jumlah investasi.

Dalam perusahaan besar, manajemen yang memiliki persentase kepemilikan pada perusahaan akan memerhatikan pelaporan keuangan dengan sudut pandang dari pemerintah. Perusahaan akan bertindak konservatif untuk menghindari adanya pengawasan yang ketat dari pemerintah. Oleh sebab itu, dengan perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan saham oleh manajemen akan cenderung lebih mementingkan adanya pertanggung jawaban laporan keuangan terhadap publik, dan tidak hanya semata-mata untuk memenuhi ekspektasi berlebihan dari pemegang saham. Berikut adalah cara untuk menghitung kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen dalam suatu perusahaan:

$$\text{MWON} = \frac{\text{Lembar saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Lembar saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan manajerial dapat dicari dengan membagi lembar saham yang dimiliki oleh manajemen suatu perusahaan dibagi dengan total lembar saham yang beredar di masyarakat atau lembar saham yang diperdagangkan kemudian dikali 100%, untuk mendapatkan seberapa besar persentase kepemilikan. Data ini dapat diperoleh di laporan keuangan perusahaan pada laporan catatan atas laporan keuangan bagian modal saham maupun di laporan tahunan perusahaan.

2.2.5 *Growth Opportunities*

Growth Opportunities adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan dan peluang. Guna mewujudkan pertumbuhan perusahaan, maka perusahaan membutuhkan dana. Jika perusahaan ingin mengembangkan perusahaannya menjadi lebih besar, maka dana yang harus dikeluarkan juga akan besar (Indah, 2014). Berikut adalah cara untuk mengukur kesempatan tumbuh perusahaan:

$$\text{MKTBKEQ} = \frac{\text{Jumlah lembar saham beredar} \times \text{Harga penutupan saham}}{\text{total ekuitas}}$$

Growth Opportunities dapat diperoleh dengan cara mengalikan jumlah lembar saham yang beredar dengan harga penutupan saham kemudian hasil dari perkalian tadi dibagi dengan total ekuitas. Perhitungan ini akan menghasilkan adanya perbandingan antara harga yang harus dikorbankan atau dikeluarkan oleh orang atau badan atas kepemilikan saham pada suatu perusahaan dengan total

ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Asumsinya adalah semakin besar kapitalisasi pasar oleh ekuitas maka akan semakin besar pula kesempatan tumbuh suatu perusahaan karena dengan kata lain perusahaan mampu untuk menarik investor. Apabila perhitungan *growth opportunities* adalah negatif, dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami krisis sehingga perusahaan mungkin harus menyetorkan modal tambahan. Sebaliknya, apabila bernilai positif, maka dapat diasumsikan perusahaan memiliki peluang atau kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, karena perusahaan mampu menarik investor dengan melakukan penanaman modal pada perusahaan tersebut.

2.2.6 Leverage

Leverage keuangan merupakan tingkat penggunaan utang dari kreditor guna meningkatkan laba. *Leverage* dapat memperbesar keberhasilan maupun kegagalan manajerial (Subramanyam, 2010:265). *Leverage* dapat melihat seberapa jauh utang dapat membiayai perusahaan yang digambarkan oleh modal (Sofyan, 2013:306).

Perusahaan dengan *leverage* keuangan dapat disebut sebagai perusahaan yang memperdagangkan ekuitas. Sehingga perusahaan menggunakan modal ekuitas sebagai dasar pinjaman untuk mendapatkan kelebihan pengembalian yang menguntungkan perusahaan (Subramanyam, 2010:265). *Leverage* pendanaan sebagian dari aktiva perusahaan dengan utang dengan harapan dapat meningkatkan pengembalian akhir pemegang saham (Keown et al, 2010:121).

Keuntungan tingkat pengembalian itu dapat terjadi apabila perusahaan dapat memperdagangkan ekuitas ketika tingkat pengembalian aset melebihi biaya

utang, keuntungan dapat diambil dari hasil memperdagangkan ekuitas. Sebaliknya apabila perusahaan tidak berhasil untuk memperdagangkan ekuitas ketika tingkat pengembalian aset lebih rendah dibandingkan biaya utang maka dampak *leverage* akan semakin memburuk di tahun berikutnya (Subramanyam, 2010:266). Berikut ini adalah cara untuk mengukur rasio *leverage* (Brigham dan Houston, 2011:143):

$$\text{Rasio Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Perhitungan diatas merupakan perhitungan rasio besarnya ekuitas yang dibiayai oleh utang. Hasil dari perhitungan rasio *leverage* diatas apabila nilainya semakin besar, maka risiko yang ditimbulkan akan semakin besar juga. Risiko ini dapat dirasakan oleh pihak perusahaan maupun pihak kreditor, dimana apabila nilai utang tinggi maka perusahaan akan dibebankan oleh utang serta bunga yang timbul karena utang tersebut. Risiko ini juga dapat dirasakan oleh pihak kreditor, dimana apabila semakin besar nilai utang yang diberikan maka akan timbul risiko atas pelunasan utang oleh perusahaan.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan antara kepemilikan manajerial dengan konservatisme akuntansi

Kepemilikan manajerial berhubungan dengan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan. Maksud dari kepemilikan manajerial adalah manajer maupun direksi perusahaan memiliki prporasi jumlah kepemilikan saham pada perusahaan. Apabila manajemen memiliki jumlah kepemilikan saham yang besar dalam perusahaan maka cenderung akan membuat manajemen menjaga kualitas laba

perusahaan. Manajemen akan lebih mementingkan perkembangan perusahaan daripada insentif bonus yang ditawarkan oleh pemegang saham apabila dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal ini terjadi karena manajemen perusahaan mengetahui kegiatan operasional perusahaan dan manajemen dapat mengawasi pelaporan keuangan.

Manajer yang memiliki kepemilikan saham yang besar, akan lebih cenderung untuk melaporkan laba secara konservatif, yaitu dengan cara bertindak hati-hati dalam pengakuan laba atas kejadian yang belum pasti. Dengan cara itu, manajer tidak akan melaporkan laba secara gegabah sehingga tetap akan menjaga kualitas laba perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian oleh Radyasinta dan Kusmuriyanto (2014), Angga dan Arifin (2013) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian oleh Dewi dan Al-Azhar (2014), Dinny (2013), dan Shuto dan Takada (2010) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian oleh Indah (2014) dan Luh Putu et al (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.3.2 Hubungan antara *Growth Opportunities* dengan Konservatisme

Akuntansi

Growth Opportunities adalah kesempatan tumbuh perusahaan. Perusahaan yang tumbuh dan berkembang dapat dilihat dari bagaimana perusahaan itu dapat

menarik investor. Dengan semakin banyaknya pihak-pihak yang berinvestasi, berarti perusahaan akan semakin memperoleh dana untuk mengembangkan perusahaannya.

Penerapan sikap konservatif akan membuat perusahaan memiliki dana cadangan dimasa depan. Kembali ke konsep konservatisme, dimana konservatisme akan menunda atau bersikap hati-hati atas pengakuan laba atau pendapatan pada periode berjalan sehingga pada periode mendatang perusahaan akan mengakui adanya laba atau pendapatan yang belum diakui di periode sebelumnya. Sehingga apabila perusahaan kekurangan dana dimasa datang, perusahaan masih memiliki laba atau pendapatan yang belum diakui pada masa atau periode sebelumnya. Oleh sebab itu, perusahaan yang ingin berkembang atau memiliki kesempatan yang tumbuh akan menerapkan sikap konservatisme.

Penelitian yang menunjukkan hasil bahwa *Growth Opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi adalah Angga dan Arifin (2013) dan Indah (2014) sedangkan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa *Growth Opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Al-Azhar (2014) dan Luh Putu et al (2014).

2.3.3 Hubungan antara *Leverage* dengan Konservatisme Akuntansi

Leverage keuangan merupakan tingkat penggunaan utang dari kreditor guna meningkatkan laba. Pemegang saham menginginkan tingkat *leverage* yang lebih besar sehingga mereka mungkin akan mendapatkan laba yang besar pula (Brigham dan Houston, 2011:143). Namun laba atau pengembalian itu akan

mereka dapatkan apabila perusahaan dapat memperdagangkan ekuitas ketika tingkat pengembalian aset melebihi biaya utang. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak dapat memperdagangkan ekuitas ketika tingkat pengembalian aset melebihi biaya utang maka pihak kreditor akan mengalami kerugian.

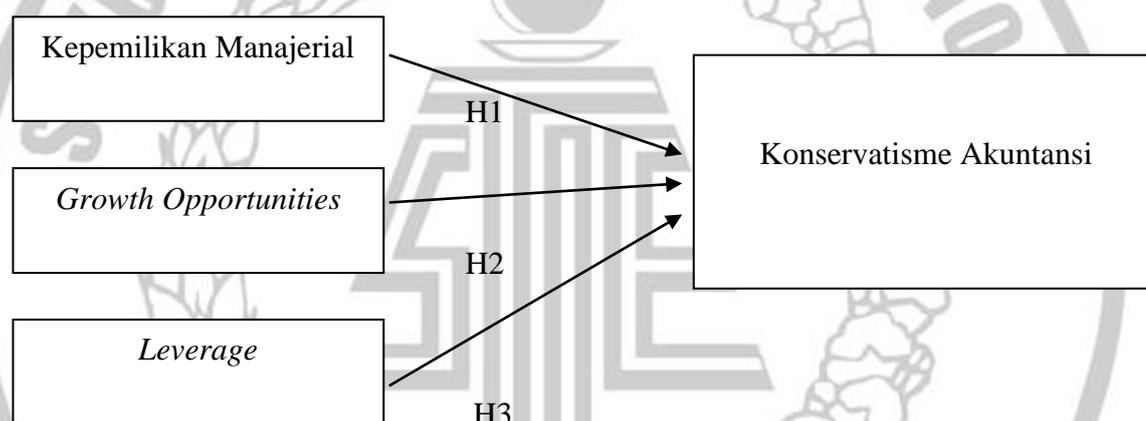
Kreditor umumnya selalu berharap akan mendapatkan keuntungan dari pengembalian atas utang yang diberikan. Semakin besar utang yang diberikan maka semakin besar pula pengawasan yang dilakukan. Hal ini berakibat kreditor akan selalu mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu dalam pelaporan laba, manajemen akan lebih bertindak hati-hati atau konservatif. Sehingga apabila tidak terjadi penyajian laba yang terlalu berlebihan, perusahaan akan terhindar dari konsekuensi tuntutan hukum yang berasal dari kreditor yang merasa ditipu. Beberapa penelitian yang menunjukkan hasil bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi adalah Geimechi dan Khodabakhshi (2015), Radyasinta dan Kusmuriyanto (2014) dan Ni Kadek dan I Ketut (2014) serta penelitian oleh Angga dan Arifin (2013) menyatakan hasil berpengaruh namun tidak signifikan. Penelitian yang menunjukkan hasil bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi adalah penelitian yang dilakukan oleh Dinny (2013).

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini dibuat atas dasar pengujian ulang dari variabel-variabel independen yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yang menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten, yaitu pada variabel-variabel kepemilikan manajerial, *growth opportunities*, dan *leverage*. Disisi lain, pengujian mengenai

faktor-faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi suatu perusahaan menerapkan konservatisme masih minim. Oleh karena itu, topik dalam penelitian ini adalah pengaruh kepemilikan manajerial, *growth opportunities*, dan *leverage* terhadap prediksi konservatisme akuntansi.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi sedangkan variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, *growth opportunities* dan *leverage*. Model penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Sumber: diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial, *growth opportunities*, dan *leverage* memiliki pengaruh untuk memprediksi penerapan konservatisme pada suatu perusahaan.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir dan hubungan antar variabel diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1: Struktur kepemilikan manajerial memiliki pengaruh untuk memprediksi penerapan konservatisme akuntansi.
- H2: *Growth Opportunities* memiliki pengaruh untuk memprediksi penerapan konservatisme akuntansi.
- H3: *Leverage* memiliki pengaruh untuk memprediksi penerapan konservatisme akuntansi.

